

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidup manusia.¹

Anak usia dini laksana kapas putih yang siap ditorehkan aneka warna oleh seorang pelukis. Pelukis itu bisa orangtua, guru, lembaga pendidikan, atau lingkungan sosial tempat anak berinteraksi. Dalam ranah pendidikan Islam, anak usia dini bersifat fitrah, suci. Karakternya sebagai abdi Allah maha suci dan belum ternodai oleh sistem dan metode pendidikan. Dia masih bawa nilai-nilai ilahiah yang murni (ikhlas).²

¹Meity Idris *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan: Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015), 16-18.

²Abdul Aziz Amka, *Meletakkan Fondasi Usia Emas Anak Indonesia (Pola Pembelajaran Paud Berkarakter)*, (Jakarta: Cempaka Putih 2013), 22.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudathul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga pada pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).³

Selain itu faktor lingkungan sosial juga bisa menjadi hambatan bagi keberhasilan penerapan pola asuh dan pendidikan yang sudah direncanakan dengan matang oleh orangtua. Faktor lingkungan itu bisa datang dari kakek dan nenek.⁴

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua

³Ucu Sulastris dan Wahyudi, *Super Teaching: Sugesti power Teaching Trik and tips Menjadi Guru Yang Mampu Mengenal Potensi Kecerdasan anak*, (Jakarta: PT. Luxima Metro media 2015), 3.

⁴Briliantono dan M. Soenarwo, *Pada Awal Kehidupan Kunci Keberhasilan Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cermerlang 2013). 145-146.

itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.⁵

Adapun sebagai firman Allah swt dalam QS.Luqman /31 ayat 1

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ
 أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban anak kepada orang tua ialah harus sopan santun dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebagai seorang anak harus mentaati nasehat kedua orangtuanya demi kebaikan dan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain. Orang tua

⁵Stewart dan Koch. *Chindren Development throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons. Inc.1983.

sebagai *figure* pendidik pertama dan utama bagi anak-anak tentu memiliki peranan yang amat besar dalam memberi dasar bagi pendidik keluarga juga punya tanggungjawab moral yang baik, sementara masyarakat dimana anak tinggal, punya adil cukup besar di dalam turut memberikan warna dan bentuk karakter kepribadian mereka.⁶

Dalam keluarga merupakan tempat utama, di mana anak berkembang dan dibesarkan oleh orangtua hingga menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Pada dasarnya dalam mengasuh anak itu baik *figure* orangtua baik ayah maupun ibu sangat dibutuhkan untuk mengasuh anak sampai menuju dewasa dan mandiri. Namun, dalam proses pengasuhan pada anak terkadang mendapatkan hambatan-hambatan yang tidak terduga salah satunya adalah kurangnya kehadiran salah satu peran orangtua yang pastinya akan mempengaruhi perkembangan anak.⁷

Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orang tua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga di mana salah satu orang tuanya tidak ada lagi.

Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor, dalam penelitian Laksono di antaranya: Jikalau pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis itu akan

⁶St. Aisyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak" Jurnal (Makassar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, 2010), 2.

⁷Satria agus Prayoga, "Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang tua Tunggal", Skripsi Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, 2013), 2.

meninggalkan kita sebagai orang tua tunggal. Jika pasangan hidup kita meninggalkan kita atau untuk waktu yang sementara namun dalam kurun yang panjang. Misalkan ada suami yang harus pergi ke pulau lain atau ke kota lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. yang lebih umum yakni akibat perceraian orangtua angkat tunggal karena hamil di luar nikah.⁸

Menjadi orang tua tunggal tidak mudah terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena hanya bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.⁹ Dan yang lebih memberatkan diri anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu tunggal, hal tersebut bisa akan mempengaruhi kehidupan perkembangan anak. Bagi seorang ibu menjadi orang tua tunggal merupakan menjadi pengalaman yang luar biasa berat. Terlebih di saat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan kuat terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya. seperti yang di alami bagi wanita yang bercerai, bagi mereka masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan pada seorang pria yang menduda. Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena tidak lengkapnya orang tua dan dihayati oleh anak sebagai kehadirannya.

⁸Satria agus Prayoga, "Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang tua Tunggal", Skripsi (Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, 2013), 8.

⁹Wirawan Sudarto, *Peran single parent dalam lingkungan Keluarga*, (Bandung: PT. Rosdakarya .2003).27.

Fenomena orang tua tunggal atau *single parent* beberapa dekade terakhir ini marak terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori *single parent*, sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta *single parent* dan 91% dari angka tersebut adalah wanita sebagai *single parent*. Berdasarkan data tersebut dapat memberikan gambaran tingginya keluarga yang berstatus sebagai *single parent*.¹⁰

Di Indonesia sendiri terdapat tujuh juta perempuan yang menjadi kepala rumah tangga atau dengan kata lain mereka semua menjadi orangtua tunggal yang mengasuh anaknya seorang diri.¹¹ Adanya perbedaan keinginan antara anak dengan orangtua menjadikan kesulitan bagi orangtua tunggal dalam memahami keinginan anak, perbedaan keinginan tersebut tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik sehingga terjadi kesulitan dalam berkomunikasi. Idealnya pengasuhan terhadap anak dilakukan oleh kedua orangtua namun dalam fenomena *single parent* hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja.

Orang tua laki-laki maupun perempuan memegang adil yang begitu besar dalam upaya pengasuhan anak. Kepribadian dan tingkah laku seorang anak yang baik merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik pula dari kedua orang tuanya, yaitu ibu dan ayah. Idealnya anak diasuh secara bersama-sama. Oleh karena itu ketika salah satu peran dari orang tua tidak ada, maka ada

¹⁰Satria agus Prayoga, "*Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang tua Tunggal*", Skripsi (Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, 2013), 1.

¹¹Sudibyo Alimoeso, [http://www.google.co.id/search?hl=id&client=firefox-a&channel=s&rls=org.mozilla%3AenUS%3Aofficial&q=&btnG=Telusuri&meta=.Ilustrasi Perempuan Sebagai Pencari Nafkah](http://www.google.co.id/search?hl=id&client=firefox-a&channel=s&rls=org.mozilla%3AenUS%3Aofficial&q=&btnG=Telusuri&meta=.Ilustrasi+Perempuan+Sebagai+Pencari+Nafkah), Jakarta 2013.

semacam ketimpangan yang terjadi pada perkembangan psikologis anak sehingga akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Fenomena orang tua tunggal (*single parent*), karena pasangan bercerai atau meninggal sebagai hal yang biasa. Meski begitu, sebaiknya orang dewasa tidak menganggap ringan dampak psikologinya terhadap anak yang baru saja ditinggal salah satu orang tuanya. Sebab anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan akan terpukul dan kemungkinan besar mengalami perubahan tingkah laku. Mungkin menjadi pemarah, pembangkang, suka melamun, mudah tersinggung, suka menyendiri, dan sebagainya.¹²

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang.¹³

Ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Tidak adanya figur ayah dalam keluarga membuat anak kurang disiplin dan kurang memiliki kepercayaan diri. Ibu tunggal sering tidak konsisten dalam menjalankan

¹²Satria agus Prayoga, "Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang tua Tunggal", Skripsi (Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, 2013),5.

¹³Y.Retnowati, A.V.S Hubeis dan Hadiyanto, *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak*, "Jurnal (Yogyakarta: Fakultas Komunikasi Pembangunan Kamper IPB Darmaga. Yogyakarta 2008).1

disiplinnya. Di satu sisi diyakini bahwa kedisiplinan dan kepercayaan diri merupakan dasar terbentuknya sikap mandiri anak.

Beberapa anak agresif secara fisik, memukul dan melukai orang lain. Beberapa anak bersikap kasar secara verbal mencela, mengejek, dan memermalukan orang lain.¹⁴ Tipe agresif seperti ini yaitu terbuka, bisa dilihat, dan lebih dicirikan oleh anak laki-laki dari pada anak perempuan. Bentuk lain agresif, diistilahkan dengan “agresif hubungan”, lebih halus, tidak mudah dideteksi, dan lebih dicirikan oleh anak perempuan. Terdiri dari tindakan yang dirancang untuk memisahkan anak dari temannya menyebarkan rumor yang tidak benar mengenai anak yang terjadi target, mengatur anak lain untuk menolak anak yang menjadi target, mengatur anak lain untuk menolak anak yang menjadi target, menolak berteman kecuali si anak tersebut melakukan kebaikan. Perilaku ini dipandang sebagai sifat agresif karena bermaksud menyakiti atau membahayakan anak lain.

Dalam satu penelitian, sekitar 27 persen anak laki-laki digambarkan bersifat agresif, dan dari jumlah itu, 93 persennya menunjukkan sifat agresif terbuka. Sekitar 22 persen anak perempuan digambarkan bersifat agresif, dan 95 persen dari anak-anak itu menunjukkan agresif hubungan. Hanya sekitar seperempat anak agresif menggunakan kedua bentuk atau bentuk lainnya. Perhatikan bahwa ketika

¹⁴Jane Brooks, *The Process of Parenting*, Terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 43.

agresif hubungan diukur, perilaku agresif anak perempuan hampir sama nilainya dengan anak laki-laki.¹⁵

Hal ini didapat peneliti dari hasil wawancara pada studi pendahuluan kepada orangtua dan juga guru di TK Ash-Shabirin, ada beberapa anak yang memiliki perilaku yang sulit diatur sehingga membuat resah teman-temannya, guru-guru maupun orang tuanya sendiri.¹⁶ Perilaku tersebut antara lain mengolok-olok, menendang, serta memukul teman-temannya bahkan dia tidak menghiraukan teguran dari guru ataupun orang tuanya. Anak-anak yang memiliki perilaku agresif tersebut di ketahui di asuh oleh orangtua tunggal yaitu ibu.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini yang Memiliki Perilaku Agresif di TK Ash-Shabirin Kelurahan Sungai Lulut.**

¹⁵Jane Brooks, *The Process of Parenting* , Terj. Rahmat Fajar, 431.

¹⁶Nia Kurniawati, Kepala Sekolah TK Ash-Shabirin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 12 September 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua tunggal ibu pada anak usia dini yang memiliki perilaku agresif di TK Ash Shabirin Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Utara?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal di TK Ash Shabirin Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan pola asuh orang tua tunggal pada anak usia dini yang memiliki perilaku agresif di TK Ash Shabirin Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Utara.
2. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal di TK Ash Shabirin Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Utara.

D. Definisi Operasional

1. Pola Asuh

Menurut Hurlock pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.¹⁷ Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri. Dengan demikian, yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang otoriter mengekan anaknya untuk menuruti apa yang di perintahkan orang tua pada anaknya. Sedangkan pola asuh permissive indulgent yaitu membebaskan anaknya melakukan apa pun yang anaknya inginkan namun orang tua memberikan disiplin sedikit pada anaknya.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah masa-masa yang butuh perhatian dan kasih sayang total dari kedua orangtuanya. anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan

¹⁷St. Aisyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak" Jurnal (Makassar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, 2010,9.

pada masa-masa awal perkembangan anak.¹⁸Usia anak dalam peneliti ini adalah usia 4 tahun sampai 6 tahun.

3. Orangtua tunggal

Orangtua tunggal juga disebut dengan istilah *Single Parent*. Sedangkan menjadi single parent yang di maksud tersebut ibu dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Terlebih, bagi seorang isteri yang ditinggalkan suaminya, karena meninggal atau bercerai. Paling tidak, dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan si buah hati, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Meski menjadi orangtua tunggal terbilang tak mudah dijalani, namun sangat banyak wanita yang menjadi ibu sekaligus kepala keluarga, tetap sukses membesarkan anak-anaknya. Apalagi ada sebuah kajian psikologi yang menyatakan bahwa wanita bisa lebih kuat menghadapi perpisahan, baik itu kematian maupun perceraian dengan pasangan, ketimbang laki-laki.¹⁹

Dengan demikian, yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal yang mengasuh anaknya ibu atau bapak akan tetapi di dalam peneliti ini mengkhususkan orang tunggal ibu yang mendidik maupun mengasuh anaknya sendiri dan bekerja sendiri sebagai tulang punggung keluarganya dan untuk anak-anaknya.

¹⁸Bredekamp, Sue and Copple, Carol. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*, NAEYC. 1997.5.

¹⁹MahmudYunus,<http://www.google.co.id/search?hl=id&client=firefox-a&channel=s&rls=org.mozilla%3AenUS%3Aofficial&q=wanita+yang+menjadi+orang+tua+tunggal&btnG=Telusuri&meta=Diakses> pada November 2016.

4. Perilaku Agresif

Perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Perilaku ini dapat membahayakan anak atau orang lain. misalnya, menusukkan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengayun-ayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya. Ada juga anak yang selalu memaksa temannya untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, bahkan tidak sedikit pula anak yang mengejek atau membuat anak lain menjadi kesal.

Dengan demikian, yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku anak yang agresif pada usia 4 tahun sampai 6 tahun yang berperilaku agresif suka menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Hal itu bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk cercaan, makian ejekan, bantahan dan semacamnya yang dapat merugikan orang lain karena ingin diperhatikan orang lain.

E. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis berupa:

1. Teoritis

- a. Peneliti dapat memberikan pengetahuan dan gambaran bagi orang tua tentang perilaku anak agresif dan pola asuh orang tua menurut islam.
- b. Peneliti dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan wawasan terkait dengan Psikologi perkembangan, yang berhubungan pada anak usia dini yang memiliki perilaku agresif.
- c. Bahan informasi awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian terkait dengan tema penelitian ini.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, Tk Ash-Shabirin Sungai Lulut dan Universitas Islam Negeri Antasari bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan ide, pikiran, inspirasi dan gagasan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang pembinaan generasi muda khususnya berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Manfaat untuk TK Ash-Shabirin Sungai Lulut yaitu memberikan informasi kepada murid, guru, dan wali murid.
- c. Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan informasi dan bagi Universitas Islam Negeri Antasari khususnya Jurusan Psikologi Islam. dan referensi bagi civitas akademika yang akan melakukan penelitian dengan tema penelitian yang sama.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan peneliti adalah:

1. Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang tua Tunggal (Studi pada Keluarga Orangtua Tunggal di Bandar Lampung) Oleh Satria Agus Prayoga, 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan orangtua cenderung memakai pola asuh demokratis, dikarenakan orangtua menyadari pola pengasuhan di dalam keluarga yang akan membentuk karakter anak, orangtua juga sering melakukan "*sharing*" dan hubungan orangtua dengan anak sangat baik. Anak yang hidup didalam pola asuh ini memiliki sifat lebih kreatif, dalam berinteraksi dengan temannya baik, emosional baik dan berorientasi pada prestasi.
2. Erwin Yudi Phara, Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini Persepektif Psikologis, di dalam Jurnal Cendikia Jurnal kependidikan dan Kemasyarakatan vol. 13 pada tahun 2015, menyimpulkan bahwa pendidikan Islam pada anak usia dini dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan materi-materi yang diberikan adalah pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan intelektual, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan sosial. Metode pendidikan islam yang sesuai dan efektif pada anak usia dini adalah metode pendidikan nasehat, metode pendidikan dengan cara memberikan hukuman ganjaran 5 tahun penjara.
3. Yozi Dwikayani, Jurnal tahun 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresifitas Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-61 Padang Dari

hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh otoritarian berkontribusi secara signifikan terhadap agresifitas anak di TK Kartika 1-61 Padang, besarnya kontribusi = 28,94%. Hal ini berarti bahwa pola asuh otoritarian memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap agresifitas anak. Pola asuh otoritatif berkontribusi secara signifikan terhadap agresifitas anak di TK Kartika 1-61 Padang, besarnya kontribusi = 20,34%. Hal ini berarti bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap agresifitas anak. Pola asuh yang mengabaikan berkontribusi secara signifikan terhadap agresifitas anak di TK Kartika 1-61 Padang, besarnya kontribusi =20,43%. Hal ini berarti bahwa pola asuh yang mengabaikan memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap agresifitas anak. Pola asuh yang memanjakan berkontribusi secara signifikan terhadap agresifitas anak di TK Kartika 1-61 Padang, besarnya kontribusi =22,28%. Hal ini berarti bahwa pola asuh yang memanjakan memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap agresifitas anak. Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang telah melakukan penelitian tersebut mengenai pola asuh orang tua tunggal pada anak usia dini yang berperilaku agresif di TK Ash Shabirin tersebut karena peneliti ingin meneliti bagaimana pola asuh orang tua tunggal dan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal karena kurangnya perhatian dari keluarga yang tidak utuh. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti pola asuh orang tua tunggal pada anak usia dini yang berperilaku agresif di TK Ash-Shabirin.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan meneliti langsung data yang terkait dengan penelitian ke lokasi penelitian yang ditetapkan yaitu di TK Ash–Shabirin Kelurahan Sungai Lulut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik, atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian. Aturan dan asumsi berpikir tersebut kemudian diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan data dan pengolahan data dapat menjadi sangat peka dan pelik, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Penelitian kualitatif diterapkan dalam bentuk penelitian Studi kasus.²⁰

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian ini adalah di lingkungan Sekolah TK Ash-Shabirin Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Utara.

3. Subjek dan Objek penelitian

a. Subjek penelitian

²⁰Faisal Snafiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YT3 Malang 1990), 8.

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang tua tunggal (ibu) yang ditinggal suaminya meninggal dunia ataupun bercerai yang memiliki anak saat ini tercatat sebagai siswa yang bersekolah di TK Ash- Shabirin Kelurahan Sungai Lulut yang berperilaku agresif.

b. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu gambaran pola asuh orang tua tunggal pada anak usia dini yang berperilaku agresif di TK Ash Shabirin Kelurahan Sungai Lulut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal di TK Ash Shabirin Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Utara.

3. Data dan sumber data

a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer yaitu data yang di peroleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap orang tua tunggal yang peneliti telah teliti di TK Ash-Shabirin.
2. Data Sekunder wawancara dengan informan kepala sekolah, guru Tk, orang tua murid yang lain sebagai data pelengkap.

b. Sumber Data

Dari sumber data dapat di peroleh dari orang tua tunggal yang peneliti teliti, Kepala Sekolah, dewan guru serta orang tua murid lainnya.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah semua yang dilihat dan didengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka. Menurut Margono, observasi adalah pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²¹

Adapun jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan dengan observasi ini peneliti tidak terlibat langsung dengan kehidupan orang yang diamati, peneliti di sini bertindak sebagai pengamat independen dan menjaga jarak dengan objek pengamatannya.

Data yang diperoleh pada penelitian yaitu berdasarkan observasi kepada para responden yang dilakukan dengan menjaga jarak dengan objek pengamatannya dalam artian peneliti tidak terlibat langsung dengan kehidupan para subjek. Adapun yang diobservasi pola asuh orang tua tunggal ibu yang mengasuh anaknya sendiri.

Data yang di peroleh dari observasi yang peneliti lakukan adalah gambaran dalam orang tua asuh anak usia dini yang memiliki perilaku agresif dengan ucapan dan tindakan mereka yang bermacam-macam ada yang memukul, memarahi, anaknya dan ada yang menasehati anaknya tergantung pola asuh orang tua tunggal lainnya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

²¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta; Rineka Cipta, 2008),

tunggal yaitu: tingkat pendidikan, lingkungan, umur, budaya, dan tingkat sosial ekonomi.

b. Wawancara

Teknik wawancara yaitu pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian semi terstruktur. Jenis wawancara semi terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²²

Dari data yang peneliti peroleh yaitu dari hasil wawancara kepala sekolah TK Ash-Shabirin, serta mewawancarai orangtua tunggal yang anaknya bersekolah di TK Ash-Shabirin. Data yang diperoleh dari teknik ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung baik kepada responden maupun informan untuk menggali data pokok penelitian yakni pola asuh orang tua tunggal pada anak usia dini yang memiliki perilaku agresif di TK Ash –Shabirin.²³

5. Teknik pengolahan data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

²² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, cet. 1, 67.

²³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

a. Koleksi data, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber di lapangan dalam hal ini data orang tua tunggal serta hasil wawancara dengan para responden dan informan²⁴. Yang di lakukan di sekolah TK Ash –Shabirin dan dirumah subjek yang peneliti telah teliti.

b. Editing, yaitu penulis memeriksa dan meneliti kembali data-data yang telah terkumpul untuk lebih mengetahui kejelasan dan kesempurnaan penelitian ini guna tercapainya tujuan.²⁵

c. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan permasalahannya agar mudah menguraikan dalam laporan hasil penelitian.²⁶

d. Interpretasi data, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif karena data yang diperoleh berupa kumpulan kata-kata dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistik sebagai alat bantu. analisis data ini dihubungkan dengan teori-teori yang disampaikan oleh para ahli atau pakar Psikologi barat maupun Psikologi Islam, sehingga diperoleh gambaran yang tepat mengenai pola asuh orang tua tunggal pada anak yang memiliki perilaku agresif.

6. Prosedur Penelitian

a. Tahap Pendahuluan

²⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi penelitian*, cet.1 (Banjarmasin: Antasari Press,2011).

²⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),73-74.

²⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,81-82.

- 1). Telaah perpustakaan

- 2) Penjajakan lokasi penelitian

- 3) membuat proposal penelitian

- 4) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing

- 5) Mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari

b. Tahap Persiapan

- 1) Melaksanakan seminar Proposal yang disetujui

- 2) Merivisi proposal skripsi

- 3) Menyiapkan instrumen pengolahan data, berupa pedoman observasi dan wawancara.

c. Tahap Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan wawancara kepada respon dan informan

- 2) Mengumpulkan data yang di berikan oleh responden dan informan

- 3) Mengolah dan analisi data

d. Tahap Penyusunan Laporan

- 1) Menyusun laporan peenelitian

- 2) Diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui

3) Diperbanyak dan selanjutnya siap untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini tersusun dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

Pada bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang masalah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti juga akan memaparkan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, dan penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab II, peneliti akan memaparkan mengenai landasan teori yang menjelaskan tentang, pengertian dari pola asuh orang tua, jenis- jenis pola asuh orang tua, pola asuh orang tua dalam islam, aspek- aspek pola asuh orang tua dalam pendidikan menurut Islam, tujuan pola asuh orang tua dalam Islam. Pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, pengertian perilaku agresif, bahaya perilaku agresif, perilaku agresif menurut Islam, dan faktor-faktor penyebab anak usia dini memiliki perilaku agresif, serta cara mengatasi anak usia dini yang agresif.

Pada bab III, peneliti akan memaparkan hasil data penelitian mengenai profil TK Ash –Shabirin, lokasi penelitian, identitas subjek, pola asuh orang tua

pada anak usia dini yang memiliki perilaku agresif,cara mengatasi anak usia dini yang memiliki perilaku agresif

Pada bab IV, peneliti akan memaparkan pembahasan dari paparan data penelitian mengenai pola asuh orang tua pada anak usia dini yang memiliki berperilaku agresif dan cara mengatasi anak usia dini yang memiliki perilaku agresif.

Pada bab V, merupakan penutup terdiri dari: kesimpulan, dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dan saran-saran yang terkait dalam penelitian.